

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sering kali dijadikan landasan untuk membandingkan, mengidentifikasi perbedaan, serta menemukan celah yang bisa diisi oleh penelitian berikutnya, baik dari sisi isu, teori, metodologi, maupun aspek-aspek lainnya. Hal ini memberikan peneliti tanggung jawab untuk meninjau dan memaparkan aspek-aspek relevan dari studi sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan sebagai berikut: Semiotika Umberto Eco, Feminisme, dan Komunikasi Massa yang dapat menjadi acuan bagi penulis untuk memperkaya berbagai sudut pandang dalam mencari pemaknaan.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah jurnal berjudul "*Semiotic Interpretation of Female Images in the Novel Shuihu Zhuan*" karya Jun Xiong, Dhirawit Pinyonathagar, dan Parichart Kluensuwan (2022). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan pendekatan induksi, deduksi, dan abduksi, serta teori semiotika dan analisis teks kritis. Melalui analisis semiotika ini, ditemukan bahwa sikap sebenarnya dari Shi Nai'an terhadap perempuan dalam novel *Shuihu Zhuan* bukanlah sikap misoginis atau merendahkan perempuan, melainkan memberikan penghormatan kepada kebajikan perempuan. Tokoh perempuan dalam novel tersebut bahkan membawa cerita ke tingkat yang lebih tinggi.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi kajian perempuan dalam karya sastra dan juga studi terhadap karya klasik. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memberikan landasan bagi analisis yang menggunakan pendekatan semiotika dalam melihat peran dan representasi perempuan dalam konteks budaya, yang bisa dibandingkan dengan kajian lain terkait citra perempuan di media atau karya sastra.

Penelitian kedua yang penulis gunakan adalah jurnal yang berjudul “The Influence of Social Culture and Ideology on the Change of Cultural Symbol: Casino Royale (2006)” (Ruoyu, 2023). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika Umberto Eco, khususnya dengan mengadopsi desain “Narrative Machine” dari Eco serta strukturalisme. Peneliti juga memadukan gagasan dari para sarjana budaya seperti Denning, Bennet, dan Woolacott. Dalam penelitian ini, Casino Royale dipandang sebagai salah satu warisan seri James Bond, terutama dari segi struktur plot dasar sembilan langkah dan karakter dualistik utama. Namun, karena adanya kemajuan zaman, termasuk perubahan drastis dalam pola politik global dan perubahan konsep estetika masyarakat—seperti penekanan pada 'kebenaran' dan 'feminisme'—film ini mencerminkan usaha inovatif untuk memenuhi selera penonton di era modern. Film ini pun berhasil meraih pencapaian signifikan dalam upaya tersebut.

Penelitian ketiga yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul “Exploring Society’s Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm” (Kumalaa & Sukmono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Resepsi dan Semiotika melalui paradigma konstruktivisme. Teori Pembentukan Tanda Umberto Eco digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses coding dan decoding tidak selalu seragam di antara informan karena perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh informasi yang diperoleh, terutama melalui internet. Mahasiswa sebagai digital native lebih cenderung berpikiran terbuka karena memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Berdasarkan wawancara, posisi hegemoni yang mendominasi dan posisi negosiasi memiliki kekuatan yang seimbang. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa meskipun sebagian masyarakat mulai menerima pertukaran peran gender di rumah, sebagian lainnya hanya menoleransinya dalam situasi tertentu. Mereka yang menentang pertukaran peran gender sering kali menyembunyikan pandangan tersebut di balik dukungan yang mereka tunjukkan terhadap praktik ini.

Penelitian keempat yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul “Abai’s Poetry in Eco’s Semiotic Light” (Khasanova & Sarkulova, 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Umberto Eco serta teori Charles Peirce. Dalam penelitian ini, analisis puisi Abai dilakukan dengan mengaplikasikan teori semiotika interpretatif dari Umberto Eco dan konsep triadik dari Peirce. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembacaan ensiklopedis dan konsep semiosis tanpa batas dalam memahami makna karya-karya puisi Abai. Puisi Abai sarat dengan referensi budaya, sejarah, dan filosofi, yang memerlukan pendekatan intertekstual serta pemahaman yang luas dari pembaca.

Penelitian ini juga menekankan bahwa proses interpretasi dalam karya-karya Abai bersifat dinamis dan terbuka, sesuai dengan konsep semiosis tanpa batas Eco. Interpretasi terhadap tanda dan simbol dalam puisi Abai dapat memunculkan berbagai makna, yang bergantung pada pengetahuan dan pengalaman pembaca. Selain itu, teori triadik Peirce, yang menghubungkan tanda, objek, dan interpretan, memperkuat pentingnya peran pembaca dalam menciptakan makna dalam teks. Struktur yang tersembunyi dalam puisi, seperti celah dan ketidakhadiran, turut memberikan dimensi tambahan pada pemahaman karya ini. Potensi penelitian lebih lanjut terbuka dalam analisis perbandingan dengan karya penyair lain atau eksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan antara tanda, makna, dan interpretasi.

Penelitian kelima yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul “Semiotic Approach of Strategic Narrative: The News Discourse of Russia’s Coronavirus Aid to Italy” (Ventsel, 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana berita, mengaplikasikan teori narasi strategis serta Model Pembaca dan Model Penulis dari Umberto Eco. Selain itu, teori semiotik narasi Greimas dan teori Lotman juga digunakan dalam analisis ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berita di media Kremlin seperti RT, Pervyj Kanal, dan NTV tidak hanya melaporkan peristiwa dunia, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk Rusia.

Melalui pendekatan semiotik, jurnal ini mengidentifikasi adanya "Model Pembaca" yang diarahkan untuk membentuk opini audiens sesuai dengan narasi strategis Rusia. Berita mengenai bantuan kemanusiaan Rusia kepada Italia menampilkan Rusia sebagai penyelamat, sementara Uni Eropa digambarkan tidak efektif dalam menangani situasi tersebut. Narasi yang dibangun menekankan kekuatan militer dan stabilitas Rusia dibandingkan dengan kelemahan Eropa, dengan tujuan menciptakan citra positif bagi Rusia di mata audiens domestik maupun internasional. Jurnal ini juga mengungkapkan bahwa meskipun berita tampak seimbang dengan adanya kritik terhadap Rusia, kritik tersebut dibantah dengan tuduhan bahwa media Barat menyebarkan Russophobia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana narasi geopolitik Rusia disusun untuk memecah persatuan Uni Eropa dan memperkuat posisi Rusia sebagai kekuatan global yang stabil dan kuat. Penelitian ini relevan dengan studi semiotik Umberto Eco karena mengeksplorasi bagaimana narasi dan strategi komunikasi digunakan untuk membentuk persepsi audiens.

Penelitian keenam yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul "Semiotic Analysis of Some Selected Hollywood and Nollywood Movies" (Akpan & Ikuelogbon, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Umberto Eco dan Charles Peirce. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film merupakan kombinasi dari tanda-tanda yang membutuhkan konteks penggunaannya agar maknanya dapat dipahami secara menyeluruh.

Lebih lanjut, temuan jurnal ini menegaskan bahwa tanda-tanda ikonik, indeksikal, dan simbolis banyak digunakan dalam film-film Hollywood dan Nollywood, yang memperkaya makna dari setiap produksi film dalam budaya ini. Penggunaan tanda-tanda tersebut berperan penting dalam membentuk dan menyampaikan pesan film kepada penonton, serta memperlihatkan hubungan erat antara tanda, makna, dan konteks sosial dalam produksi film.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul	Semiotic Interpretation of Female Images in the Novel Shuihu Zhuan	The Influence of Social Culture and Ideology on the Change of Cultural Symbol: Casino Royale (2006)	Exploring Society's Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm	Abai's poetry in Eco's semiotic light	Semiotic approach of strategic narrative: the news discourse of Russia's coronavirus aid to Italy.	Semiotic Analysis of Some Selected Hollywood and Nollywood Movies
Peneliti	Jun XIONG, Dhirawit Pinyonathagar, Parichart Kluensuwan	Cui Ruoyu	Ajeng Dyah Kumalaa, Filosa Gita Sukmono	Roza Khassenova, Manifa Sarkulova	Andreas Ventsel	Akpan, Iniobong John & Ikuelogbon Kehinde
Jurnal	RES MILITARIS, Vol 12(2), 7927-7939	Journal of Sociology and Ethnology, 5(6), 38-42	CHANNEL: Jurnal Komunikasi, Vol.11, No.1, April 2023, pp. 55-60	Chinese Semiotic Studies, 20(2), 327-355.	Semiotica, 2024(256), 71-101.	International Journal of Arts, Languages, Linguistics and Literary Studies (JOLLS), Vol. 12 (3)

Tahun	2022	2023	2023	2024	2024	2023
Metodologi	Gabungan dari kuantitatif dan kualitatif, mencakup metode induksi, deduksi dan penculikan	Kualitatif, Semiotika Umberto Eco	Kualitatif, Analisis Resepsi, Semiotik dengan paradigma konstruktivisme	Kualitatif, Semiotika Umberto Eco	Kualitatif, Analisis Wacana Berita	Kualitatif Deskriptif
Teori dan Konsep	Semiotika dan Teori <i>text analysis and criticism</i> .	Desain Umberto Eco “Narrative Machine”, Strukturalisme, dan gagasan yang berasal dari sarjana budaya seperti Denning, Bennet, dan Woolacott	Teori Pembentukan Tanda Umberto Eco	Semiotika Interpretasi Umberto Eco dan Teori Charles Peirce	Teori narasi strategis, Model Pembaca dan Model Penulis Umberto Eco, Teori semiotik narasi Greimas, Teori Lotman	Semiotika Umberto Eco dan Charles Pierce
Hasil	Melalui analisis, ditemukan bahwa sikap sebenarnya Shi Nai'an terhadap perempuan dalam novel: tidak	Dalam hal struktur plot dasar sembilan langkah dan karakter dualistik utama, Casino Royale adalah salah satunya	Tanggapan para informan menunjukkan bahwa proses coding dan decoding tidak selalu sama karena perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuannya. Perbedaan tersebut	Analisis puisi Abai menggunakan teori semiotika Umberto Eco dan Charles Peirce menyoroti pentingnya pembacaan ensiklopedis dan semiosis tanpa batas dalam memahami makna karya-karyanya.	Hasil pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa berita di media Kremlin seperti RT, Pervyj Kanal, dan NTV tidak hanya melaporkan peristiwa dunia, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi strategis Rusia. Berita tentang	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film merupakan campuran dari tanda-tanda, dan

<p>misogini atau membenci perempuan, atau memandang rendah perempuan, tetapi memberikan penghormatan kepada kebajikan perempuan, dan perempuan abadi ini memimpin novel ini. ke ketinggian baru. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi kajian mengenai perempuan dalam karya sastra dan juga kajian</p>	<p>sebagian besar merupakan warisan dari seri James Bond. Namun demikian, karena kemajuan The Times (seperti perubahan drastis pola politik dunia) dan perubahan konsep estetika masyarakat (seperti lebih mengejar 'kebenaran' dan 'feminisme'), film ini telah menghasilkan banyak hal yang berani dan inovatif upaya untuk memenuhi selera penonton abad baru dan telah mencapai</p>	<p>menunjukkan bagaimana pemikiran khalayak dipengaruhi secara signifikan oleh paparan informasi dan perdebatan yang diperoleh melalui internet. Karena siswa mempunyai akses terhadap pengetahuan yang lebih banyak dari berbagai sumber, maka para digital native akan lebih berpikiran terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, posisi hegemoni yang mendominasi dan posisi negosiasi sama-sama mempunyai kekuatan yang seimbang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian orang sudah mulai menerima pertukaran peran gender di rumah, sebagian lainnya hanya menoleransinya</p>	<p>Puisi Abai penuh dengan referensi budaya, sejarah, dan filosofis yang membutuhkan pengetahuan yang luas dan pendekatan intertekstual. Selain itu, konsep semiosis tanpa batas menekankan bahwa interpretasi puisi Abai bersifat dinamis dan tidak terbatas, di mana tanda dan simbol dapat memunculkan berbagai makna. Peran pembaca dalam proses interpretasi juga sangat penting, di mana struktur yang tidak terlihat, seperti celah dan ketidakhadiran, memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman karya tersebut. Konsep triadik Peirce, yang menghubungkan tanda, objek, dan interpretan, memperkuat bahwa pembaca memiliki peran penting dalam menciptakan makna. Potensi penelitian masih bisa dilakukan</p>	<p>bantuan kemanusiaan Rusia ke Italia menampilkan Rusia sebagai penyelamat, sementara Uni Eropa digambarkan tidak efektif. Pendekatan semiotik mengidentifikasi "Model Pembaca" yang diarahkan untuk membentuk opini audiens sesuai narasi strategis Rusia, dengan menggunakan logika oposisi antara Barat dan Rusia. Narasi berita ini menekankan kekuatan militer dan stabilitas Rusia dibandingkan dengan kelemahan Eropa. Selain itu, berita tampak seimbang dengan menyertakan kritik terhadap Rusia, namun kritik tersebut dibantah dengan tuduhan bahwa media Barat menyebarkan Russophobia. Tujuan utamanya adalah menciptakan citra positif Rusia dan memperkuat narasi</p>	<p>tanda-tanda ini perlu ditempatkan dalam konteks penggunaannya, agar dapat dipahami sepenuhnya maknanya. Temuan lebih lanjut juga menegaskan bahwa ICONIC, INDEXES dan SYMBOLS tanda-tanda banyak digunakan dalam film-film Amerika dan Nigeria dan meningkatkan keseluruhannya artinya pembuatan film yang</p>
--	---	---	--	---	---

	terhadap karya klasik.	pencapaian yang relatif besar prestasi.	dalam kondisi tertentu. Mereka yang menentang pertukaran peran gender tersembunyi di balik dukungan terhadap praktik tersebut.	lebih lanjut, seperti analisis perbandingan dengan karya penyair lain, serta eksplorasi lebih dalam tentang dinamika hubungan antara tanda, makna, dan interpretasi dalam karya Abai.	geopolitik yang menguntungkan Rusia di mata audiens domestik dan internasional, sambil memecah persatuan di Uni Eropa.	diproduksi dalam budaya ini.
--	------------------------	---	--	---	--	------------------------------

(Sumber: Olahan Penulis)

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Berdasarkan apa yang pernah dilakukan penelitian terdahulu dengan menggunakan teori semiotika yang serupa, yakni Umberto Eco, dan beberapa jurnal juga melakukan penelitiannya pada film, hubungan antar keenam jurnal di atas adalah jurnal-jurnal tersebut meneliti karya seni yang dapat menjadi sebuah sarana komunikasi media massa, seperti novel, film, dan puisi, yang mengandung unsur budaya dan sosial yang seringkali terjadi di lingkungan sekitar. Hal-hal ini dapat dilihat dari tujuan penelitian-penelitian di atas adalah interpretasi kehormatan perempuan, feminisme, *gender role*, pengaruh sejarah dan budaya pada puisi, citra positif, dan hollywood dan nollywood.

Melalui jurnal terdahulu ini, penulis sadar bahwa posisi penulis saat ini sedang meneliti perbaruan dari gerakan feminisme yang terjadi pada saat ini melalui film dengan metode semiotika yang dimiliki Umberto Eco, di mana saat ini ide-ide feminisme sendiri juga sudah sedari dulu dimasukkan ke dalam banyak film.

Hal baru dalam penelitian ini sendiri adalah penelitian berfokus pada suatu realitas sosial yang tengah terjadi di lingkungan, melakukan analisis dengan teori semiotika Umberto Eco pada sebuah film Barbie, dan juga keunikan dari film Barbie itu sendiri di mana film ini adalah film *live-action* pertama dari boneka itu sendiri hingga perkembangan budaya feminisme saat ini di sebuah film yang memiliki ikon budaya feminisme sejak dahulu. Pada film Barbie *live-action* ini, Barbie sendiri menjadi ikon budaya yang penting dalam mewakili feminisme eksistensialis, yang nantinya akan secara persuasif menanamkan nilai-nilai tersebut pada penonton melalui simbolisasi pada media populer saat ini yaitu film.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

1. Budaya Patriarki

Patriarki adalah keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan memiliki otoritas atas mereka. Feminisme sendiri identik kaitannya dengan patriarki sehingga sebelum membahas feminisme, juga penting untuk memahami patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender (Oktasari et al., 2024).

Sistem nilai patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Sistem ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai bentuk dan intensitas, namun pada dasarnya mengandung unsur-unsur yang merendahkan perempuan, seperti diskriminasi, kontrol, kurang dihargai, eksploitasi, penindasan, dan kekerasan (Nurul Fadhillah, 2023).

Dalam buku “Feminisme: Sebuah Kata Hati” oleh Gadis Arivia, patriarki sendiri melupakan suatu hal yang perlu dilawan karena merupakan subordinasi terhadap perempuan yang terjadi secara sistematis di tempat kerja, di rumah, dan masyarakat. Dunia perempuan selalu akan dikaitkan dengan dunia laki-laki sebagai bukti dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dilihat sebagai makhluk yang memiliki sifat aktif, sementara perempuan dilihat sebagai makhluk yang memiliki sifat pasif (Yuniarti et al., n.d.)

Sistem patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dan perempuan sebagai subordinat, sering kali menyebabkan ketidakadilan yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ranah domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Ketidaksetaraan ini terlihat jelas dalam perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat (Jufanny & Girsang, 2020).

2. Feminisme Eksistensialis

Kata "feminisme" berasal dari bahasa Latin "femina," yang berarti "wanita." Istilah ini pertama kali muncul dalam cetakan pada tahun 1890, merujuk pada perjuangan hak-hak perempuan serta konsep kesetaraan gender. Feminisme muncul ketika perempuan mulai menyadari bahwa mereka sering menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan publik. Kaum feminis mengakui adanya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan. Dalam bentuk paling sederhana, feminisme adalah kesadaran dan komitmen terhadap perjuangan hak-hak dan upaya mencapai kesetaraan gender (Oktasari et al., 2024).

Feminisme dapat dipahami baik sebagai gerakan sosial dan politik maupun sebagai teori, yang keduanya berupaya untuk membahas posisi perempuan dalam masyarakat. Pada akhirnya, feminisme adalah konsep yang luas dan mencakup banyak pandangan, kerangka, dan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kondisi perempuan serta solusi yang digunakan untuk menantangnya. Perkembangan feminisme yang berkelanjutan selalu menjadi pusat perhatian bagi mereka yang menganalisisnya sebagai ideologi dan gerakan (Oktasari et al., 2024).

Dalam penelitian ini, teori feminisme yang akan dipakai adalah teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Teori ini muncul pada abad ke-20 dan dipopulerkan oleh penulis asal Prancis, Simone De Beauvoir, seorang tokoh feminis dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Eksistensialisme sebagai sebuah filosofi berbeda dari filsafat pada umumnya dan tidak pernah menjadi suatu aliran atau gerakan (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

Dalam menggunakan teorinya, pemikiran Beauvoir tidak terlepas dari filosofi eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being And Nothingness*. Namun, ada pandangan keliru bahwa *The Second Sex* hanyalah penerapan dari *Being and Nothingness* dan bahwa Beauvoir selalu mengikuti filsafat Sartre. Pada awalnya, Sartre adalah guru bagi Beauvoir, tetapi setelah keduanya menjadi penulis terkenal, Beauvoir tidak lagi menjadi

murid Sartre. Sebaliknya, Beauvoir adalah partner, dan bahkan kadang menjadi guru bagi Sartre (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

Konsep Sartre yang paling mendekati feminisme adalah “ada untuk dirinya sendiri” (pour-soi) dan “ada dalam dirinya sendiri” (en-soi). Menurut Sartre, penderitaan yang dirasakan oleh perempuan bukan karena dirinya sengsara, melainkan karena perempuan harus melakukan suatu pembebasan. Hidup di luar kendali akan menyadarkan kita bahwa kita dapat menentukan jalan hidup atau esensi diri kita sendiri. “Ada dalam dirinya sendiri” mengacu pada keberadaan material yang dimiliki oleh manusia, binatang, tumbuhan, dan mineral. Sedangkan “ada untuk dirinya sendiri” mengacu pada keberadaan yang bergerak dan sadar, yang hanya dimiliki oleh manusia (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

Simone De Beauvoir mengadopsi berbagai istilah etis eksistensialisme dengan menyatakan bahwa laki-laki dapat disebut sebagai "The One," sedangkan perempuan disebut sebagai "The Other." *The Other* adalah ancaman bagi *The One*; oleh karena itu, perempuan menjadi ancaman bagi laki-laki. Jika laki-laki menginginkan kebebasan, mereka harus menundukkan perempuan. Posisi laki-laki akan aman dan bebas hanya jika mereka mengeksploitasi perempuan, karena jika tidak, perempuan akan mengancam eksistensi laki-laki (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

Laki-laki adalah “Subjek” dan perempuan adalah yang “Lain”. Laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek dari perempuan, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek. Menurut Beauvoir, eksistensi perempuan berarti mereka bukan lagi objek, tetapi juga subjek. Beauvoir juga menyatakan bahwa jika perempuan menyadari posisi dan kebebasannya, mereka harus menolak menjadi objek bagi laki-laki, mengubah kondisinya, dan menentukan jalan hidupnya dengan bebas (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

Sepanjang sejarah, Beauvoir berpendapat bahwa perempuan telah kehilangan kemanusiaan mereka, serta hak asasi mereka untuk berkarya, mencipta, dan melampaui hidup. Pemikiran ini mendorong Beauvoir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar mereka dapat memperoleh

kebebasan dan eksistensi di dunia sebagai hasil dari usaha mereka sendiri. Perspektif ini relevan dengan gerakan feminis modern, yang berupaya menantang persepsi bahwa perempuan lemah dan sering kali tidak didengar (Yuniarti & Haris Supratno, 2023).

3. Simbolisasi Feminisme

Simbolisasi adalah proses atau bentuk representasi yang dapat dipahami ketika individu memiliki pengetahuan sebelumnya tentang makna yang telah disepakati secara sosial atau kebiasaan yang dimiliki bersama (Putri & Qomariyah, 2024). Simbol-simbol yang ada dalam pakaian, perilaku, dan pengaturan ruang dapat mencerminkan arti kehidupan patriarki serta feminisme di kehidupan nyata.

Dalam dunia nyata sendiri, perempuan kerap dihadapkan pada stereotip yang membatasi identitas mereka. Hal seperti itu kemudian akan disimbolisasikan dan disampaikan melalui representasi visual dan dialog (Ayuningtyas et al., 2024).

Secara bertahap, simbolisasi awalnya akan memperkuat narasi, dan kemudian mulai memiliki transformasi yang mencerminkan munculnya kesadaran feminis. Sehingga simbolisasi feminisme sendiri menjadi simbol kuat dari feminisme eksistensial, seperti yang diperjuangkan oleh Simone de Beauvoir, yang menekankan bahwa perempuan harus bebas mendefinisikan eksistensinya (tidak lagi menjadi *The Other* dan menjadi *The One*) tanpa dibatasi oleh norma-norma patriarki (Ayuningtyas et al., 2024).

Dengan mengacu pada kerangka teori Sartre, Beauvoir berpendapat bahwa terdapat ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki melabeli dirinya sebagai "*The One*" atau Sang Diri, sementara perempuan ditempatkan dalam peran pasif dan diposisikan sebagai "*The Other*" (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Di sisi lain, Simone de Beauvoir, dengan teori feminisme eksistensialnya, telah memberikan beberapa strategi

untuk menegaskan eksistensi diri perempuan di tengah masyarakat (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Sehingga simbolisasi dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan sendiri terbagi menjadi tiga bagian utama yakni, stereotip perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan. Hal ini dikarenakan hubungan antar manusia sendiri, individu sering kali digolongkan ke dalam kelompok sosial tertentu dan kemudian diberi label dengan berbagai stereotip yang ada di masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pelabelan terhadap perempuan, serta budaya patriarki, semakin menciptakan stereotip negatif yang terus berkembang dan diyakini kebenarannya oleh khalayak umum. Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap kelompok tertentu, yang mereduksi individu menjadi serangkaian ciri yang sering kali dilebih-lebihkan dan bersifat negatif (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Di sisi lain teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, menggambarkan subordinasi perempuan yang juga terjadi ketika laki-laki dianggap sebagai “The One” saat mereka mampu mendominasi perempuan dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya dalam hubungan pribadi tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Serta, adanya upaya mempertahankan eksistensi dan subjektivitas yang dilakukan oleh kaum laki-laki kepada perempuan sebagai objektifikasi (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Dan bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi diri jugaterbagi menjadi tiga, yaitu bekerja, menolak subordinasi, dan menjadi “exist”. Hal ini dikarenakan dalam teori Beauvoir menjelaskan bahwa aspek ekonomi merupakan salah satu kunci utama kebebasan seorang perempuan. Beauvoir meyakini bahwa dengan bekerja, perempuan akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya, meskipun hidup dalam

masyarakat kapitalis sering kali menambah beban tambahan. Dengan bekerja, perempuan dapat lebih bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri dan membuktikan kemampuannya untuk hidup mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada laki-laki (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Objek pasif dan posisi kedua yang dilabelkan pada perempuan merupakan konsep “The One” dan “The Other”. Pada kasus ini perempuan harus berani mendobrak dengan cara berani menyuarakan pendapat untuk menolak berbagai macam bentuk subordinasi juga. (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Selain itu, sejalan dengan yang diungkapkan Beauvoir, dengan menggunakan konsep Hegel, bahwa suatu subjek hanya dapat diakui ketika dihadapkan dengan “Being”, subjek akan memosisikan dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya. Feminisme eksistensial melihat bahwa agar perempuan benar-benar "exist," mereka harus menjalani hidup dengan membuat pilihan-pilihan sulit dan menanggung tanggung jawab atas pilihan tersebut, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Inilah inti dari kebebasan (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

4. Film sebagai media komunikasi massa

Film sendiri adalah gabungan dari salah satu bentuk teknologi dan unsur-unsur kesenian yang menjadi satu rupa ke dalam komunikasi massa. Salah satu jenis film yang umumnya diketahui adalah film fiksi. Film fiksi merupakan salah satu film yang sangat populer, disukai oleh seluruh kalangan masyarakat, tidak nyata dan hanya memiliki plot dengan dua peranan, yaitu protagonis dan antagonis. Berbeda dengan film dokumenter yang tidak begitu menonjolkan bagian hiburan karena tidak hanya sebagai hiburan semata. Namun seiring perkembangan zaman, film fiksi pun seringkali juga disisipkan gambaran-gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat sehingga sudah menjadi bagian dari media komunikasi massa yang dapat memengaruhi khalayak banyak. Secara konteks komunikasi massa, film adalah sarana penyampaian pesan yang berisi hakikat, fungsi, dan efeknya (Asri, 2020).

Secara konteks sosial, film menjadi lebih dari suatu kecil ekspresi seni produksinya, interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi hingga ekspedisinya yang kemudian menjadi perpaduan indah dengan ideologi serta kebudayaan yang dimaksudkan, membuat film sendiri menjadi indah dan masuk dalam kategori media penyampaian pesan komunikasi pada kelompok orang yang bersifat besar, komunikasi massa, yang dapat dipakai. Pesan yang disampaikan tergantung dari keputusan para pembuatnya sendiri, apa yang hendak ia sampaikan. Dan tak serta merta bahwa khalayak langsung dapat menangkap pesan yang disampaikan, proses penyampaian pesan pun diterima berbeda oleh setiap khalayak (Asri, 2020).

Oleh karena itu film sendiri termasuk ke dalam bagian media massa. Komunikasi massa memiliki beberapa karakter yaitu bersifat satu arah, melembaga, melahirkan keserempakan, serentak, dan target komunikannya bersifat heterogen. Hal ini membuat keberadaan film sendiri sebagai media komunikasi yang bernilai estetis dan menampilkan bentuk ekspresif para aktor terhadap perannya. Peran aktor dan alur cerita yang ditampilkan seringkali membawa pengaruh yang begitu besar terhadap psikologis khalayak. Penonton dibuat terbawa dalam setiap adegan peristiwa, tingkah laku, perasaan emosional termasuk menggiring imajinasinya (Putu et al., 2023).

Definisi lain terkait film adalah sebuah karya seni budaya dengan target komunikasi massa yang menjadi pranata yang dibuat dengan suara ataupun tanpa suara namun tetap berdasarkan kaidah sinematografi yang dipertunjukkan. Pranata yang dimaksud adalah cara film dapat menata kehidupan para penontonnya baik secara positif maupun negatif melalui suatu pesan yang disisipkan untuk penonton (Asri et al., 2020).

5. Semiotika Umberto Eco

Semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, cara kerjanya, dan bagaimana

makna diproduksi. Tanda adalah sesuatu yang, bagi seseorang, mewakili sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat disebut tanda dan tidak terbatas hanya pada benda, namun juga bisa peristiwa, ketiadaan peristiwa, struktur yang terdapat pada sesuatu, bahkan kebiasaan, semuanya dapat dianggap sebagai tanda. Konsep dasar semiotika sendiri adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain adalah melalui penggunaan kode. Proses mengubah pemikiran atau komunikasi menjadi pesan disebut encoding, sedangkan decoding adalah proses sebaliknya, yaitu membaca dan memahami pesan tersebut (Mudjiyanto et al., 2013).

Ilmu semiotika sendiri memiliki banyak jenis, namun salah satu sosok ahli semiotika yang turut mengembangkannya adalah Umberto Eco. Dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Semiotics*, Umberto Eco menyatakan bahwa semiotika adalah studi yang mengkaji semua proses kehidupan masyarakat sebagai proses komunikasi. Eco menggambarkan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui berbagai medium, mulai dari pakaian yang mereka kenakan hingga rumah-rumah yang mereka tinggali, dari gambar, musik, hingga praktik kuliner dan bahkan lanskap perkotaan. Ia menyebut proses komunikasi ini sebagai "signifikasi". Dalam hal ini, Eco mengikuti gagasan Peirce tentang komunikasi non-linguistik yang tidak memerlukan kehadiran pengirim pesan. Karena kuatnya pengaruh tradisi strukturalis, pandangan Eco tentang teori tanda menolak perbedaan antara kemunculan tanda dan praktik sosial (Vera, 2015).

Titik tolak yang mendasari teori tentang kode dan tanda adalah "semiosis yang tak terbatas" (meminjam istilah Peirce). Pandangan Eco tentang semiosis yang tak terbatas berkaitan dengan sejenis mediasi yang berhubungan dengan posisi pembaca. Eco berusaha menghindari kemungkinan adanya makna tunggal di satu sisi dan makna yang tak terhingga di sisi lainnya. Konsep semiosis tak terbatas menurut Eco sama dengan interpretant dari Peirce (Vera, 2015).

Kode menghubungkan bidang ekspresi bahasa dengan bidang isinya. Eco menggunakan istilah "kode-s" untuk menunjukkan kode yang digunakan sesuai dengan struktur bahasa. Tanpa kode, tanda suara atau grafis tidak memiliki arti apa pun dan, dalam pengertian yang paling radikal, tidak berfungsi secara linguistik. Kode-s bisa bersifat "denotatif" (ketika pernyataan dapat dipahami secara harfiah) atau "konotatif" (ketika kode lain muncul dalam pernyataan yang sama). Menurut pandangan Eco, kode terdiri dari dua jenis. Pertama adalah kode tunggal, di mana satu sistem unsur diterjemahkan ke dalam sistem lainnya, seperti pada kode Morse. Kedua, memiliki konteks, yang dalam hal ini merujuk pada kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, tanda dapat memiliki banyak makna tergantung pada kemampuan pengguna bahasa atau sistem tanda (Vera, 2015).

Berdasarkan hal ini, Eco menyimpulkan bahwa semua jenis produk budaya adalah fenomena semiosis karena mengandung kedua elemen tersebut.

Akibatnya, teori umum kebudayaan semestinya lahir dari semiotika. Eco mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem penandaan yang melalui sistem tersebut tatanan sosial dikomunikasikan. Selain minatnya pada analisis teks strukturalis, Eco juga menggabungkannya dengan konsep keterbukaan, ambiguitas, dan keterlibatan pembaca. Umberto Eco mengatakan bahwa pengarang harus berusaha memastikan perangkat sandi yang mereka gunakan dapat dipahami oleh calon pembaca. Pengarang harus dapat memahami calon pembacanya (Vera, 2015).

Eco membedakan antara teks tertutup dan teks terbuka. Teks tertutup biasanya tidak memiliki penafsiran alternatif, sementara teks terbuka sengaja dirancang untuk memberikan ruang bagi munculnya penafsiran jamak (polisemi). Ciri khas utama pada teks adalah ambiguitas, ironi, dan kompleksitas.

Ada tiga hal terkait peran pembaca sebagai berikut:

1. Sandi semiotik dan sandi naratif bukanlah semata-mata hasil dari logika atau tata bahasa kultural transendental, melainkan merupakan hasil dari strategi tekstual di mana pengarang berusaha berkomunikasi dengan pembaca.
2. Pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan. Dalam menganalisis konstruksi makna, sandi-sandi kultural teks juga harus diperhatikan.
3. Teks akan bervariasi sesuai dengan harapan untuk menutup kebebasan penafsiran pembaca (Vera, 2015).

Umberto Eco sendiri terkenal dengan teori kedustaan di mana ia menyatakan, "Semiotika, secara prinsipil, adalah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong". Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebohongan, maka ia juga tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran; pada kenyataannya, ia tidak dapat digunakan untuk "menyatakan" apa pun (Vera, 2015).

Menurut Umberto Eco, sistem tanda adalah entitas budaya, artinya merupakan hasil konstruksi manusia. Ini memungkinkan tanda digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar, tetapi tanda juga dapat disalahgunakan untuk menyampaikan pesan yang sepenuhnya salah. Secara implisit, definisi Eco tentang teori dusta adalah jika semiotika adalah teori dusta, maka sekaligus ia adalah teori kebenaran. Hal ini karena jika sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran, maka ia juga tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebohongan. Dengan demikian, teori dusta secara implisit adalah teori kebenaran, seperti halnya siang yang terkait secara implisit dengan malam (Vera, 2015).

Dalam pandangan Eco, kebohongan tidak dipahami dalam arti harfiah atau denotatif, melainkan sebagai bentuk penipuan cerdas yang dilakukan oleh para ahli komunikasi seperti mereka yang bekerja di media massa, periklanan, industri film, dan lain-lain. Secara denotatif, dusta berarti mengatakan atau menulis sesuatu yang kita tahu tidak benar; dengan kata lain, tanda tidak sesuai

dengan kenyataan. Contoh dusta dalam pandangan Eco bisa dilihat dalam iklan. Misalnya, iklan rokok yang menonjolkan sisi kejantanan, seolah-olah merokok adalah lambang kejantanan. Padahal, belum tentu demikian—model pria dalam iklan tersebut mungkin tidak benar-benar jantan atau macho, tetapi iklan tersebut seolah ingin menyatakan bahwa mereka yang merokok adalah sosok yang jantan dan macho (Vera, 2015).

Oleh karena itu, dengan mengkaji bagaimana karakter Barbie dapat mengkomunikasikan pesan-pesan feminisme dalam film, ruang lingkup yang luas ini menekankan potensi analisis semiotik untuk menawarkan wawasan mendalam tentang implikasi budaya dari percakapan dan interaksi dalam film *Barbie* (2023). Nantinya tidak semua scene dalam film akan diambil secara menyeluruh, melainkan hanya beberapa scene atau alur cerita yang berhubungan dengan feminisme yang akan dianalisis dengan semiotika Umberto Eco.

2.3 Alur Penelitian

Alur dari penelitian di bawah ini dimulai dari apa yang akan diteliti. Pada penelitian kali ini, penulis ingin mengetahui dan membahas mengenai feminisme eksistensial yang kemudian konsep ini masuk ke dalam sebuah film *Barbie* (2023), di mana Barbie sendiri sudah menjadi ikon budaya feminisme selama bertahun-tahun (Ayuningtyas et al., 2024).

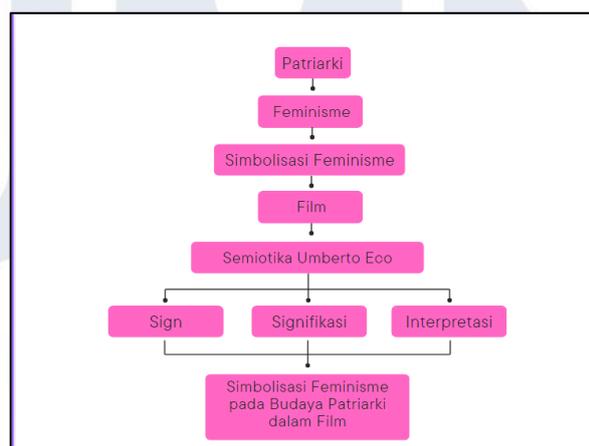
Dalam penerapan dan pembahasannya, penulis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco sebagai kerangka penelitian, di mana semiotika ini diperlukan untuk menganalisis simbol-simbol secara visual dan naratif. Penting untuk memahami tanda atau simbol ketika peneliti menggunakan metode semiotika. Simbolisasi dalam konteks ini merupakan hasil dari proses penandaan yang melibatkan hubungan antara tanda (sign), pemaknaan (signifikasi), dan pemahaman (interpretasi). Dalam penelitian ini, interaksi antara elemen-elemen tersebut akan dianalisis untuk mengungkap simbolisasi feminisme pada budaya

patriarki dalam film Barbie (2023) yang mana akan menghasilkan pemaknaan yang sangat dinamis sehingga kebenaran dan makna bahasa ditentukan oleh dapat dipahami atau diamati serta dilaporkan (Anjelli & Artikel, 2023).

Yang kemudian, pendekatan semiotika Umberto Eco digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang merepresentasikan perlawanan feminisme, baik secara visual maupun naratif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang ada dalam film menciptakan makna sosial dan budaya yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Patriarki, Feminisme Eksistensial, Simbolisasi Feminisme, Film Barbie, dan Semiotika Umberto Eco.

Setelah data diklarifikasikan, peneliti kemudian melakukan proses pemaknaan. Pemaknaan merupakan bagian mendasar dari penelitian kualitatif karena berkaitan erat dengan realitas, pemikiran manusia, dan hasil konstruksi sosial. Dalam melakukan interpretasi, sebuah karya ilmiah harus dilandasi oleh teori, dan peneliti diwajibkan untuk menggunakan teori guna menjelaskan serta mendukung argumentasinya.

Alur penelitian dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Alur Penelitian

(Sumber: Olahan Penulis)